



Upaya Pengelola Pesantren Lorong Raudhah Indonesia Makassar dalam Meningkatkan Literasi bagi Lanjut Usia

Uswatul Ilmi.¹, Andi Ibrahim², La Ode Ismail Ahmad^{3*}

¹Magister Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,

²Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,

³Program Studi Dirasah Islamiyah, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,

Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Kel. Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan, Kode Pos 92113, Indonesia

e-mail: uswatulilmi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Keyword

literacy;
boarding school;
elderly

Kata kunci

literasi;
pesantren;
lanjut usia

Abstract: *The main problem discussed in this thesis research is the efforts made by the management of the Jalan Raudhah Indonesia Islamic boarding school in Makassar to increase Islamic literacy for the elderly and the impact of literacy activities carried out at the Jalan Raudhah Indonesia Islamic boarding school in Makassar. The aim of this research is to describe the efforts made by the management of the Indonesian Alley Raudhah Islamic boarding school to increase Islamic literacy for the elderly as well as the impact of literacy activities at the Indonesian Alley Raudhah Islamic boarding school. The type of research used is descriptive research with a managerial and pedagogical approach. Then the data sources in this research are primary data and secondary data. Based on the results of the research, it was concluded that the efforts of the management of the Jalan Raudhah Indonesia Islamic boarding school in Makassar to increase literacy for the elderly were through a process of habituation, learning and development. The impact of literacy activities carried out in the Indonesian Alley Raudhah Islamic boarding school is the ability to read, write and speak spoken language for elderly students. The implication of the literacy activities carried out by the management of the Jalan Raudhah Indonesia Islamic boarding school in Makassar is that elderly students are more informed and can spend their old age with various positive activities and get closer to the Creator, besides that harmony between residents in the Islamic boarding school environment is well established.*

Abstrak: Pokok permasalahan yang dibahas pada penelitian tesis ini adalah upaya yang dilakukan oleh pengelola yayasan pesantren lorong raudhah Indonesia makassar dalam meningkatkan literasi islam bagi lanjut usia dan dampak kegiatan literasi yang dilakukan di pesantren lorong raudhah indonesia Makassar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh pengelola pesantren lorong raudhah Indonesia dalam meningkatkan literasi islam bagi lanjut usia serta dampak dari kegiatan literasi di pesantren lorong raudhah Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan managerial dan pedagogic. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa upaya pengelola pesantren lorong raudhah Indonesia makassar dalam meningkatkan literasi bagi lanjut usia yaitu melalui proses pembiasaan, pembelajaran dan pengembangan. Dampak dari kegiatan literasi yang dilakukan di pesantren lorong raudhah Indonesia adalah kemampuan membaca, menulis dan berbahasa lisan bagi santri lanjut usia. Implikasi dari kegiatan literasi yang dilakukan oleh pengelola pesantren lorong raudhah Indonesia makassar adalah santri lanjut usia lebih melek informasi dan dapat menghabiskan masa tua dengan berbagai kegiatan positif serta mendekatkan diri kepada sang pencipta, selain itu kerukunan antarwarga dilingkungan pesantren terjalin dengan baik

Pendahuluan

Bagi umat Islam gerakan literasi adalah suatu hal yang patut untuk tetap dilestarikan kepada masyarakat khususnya masyarakat yang berada pada fase usia lanjut (Lanjut Usia). Hal tersebut diperlukan sebagai bentuk upaya untuk mendukung kesejahteraan bagi Lanjut Usia, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998: Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Pasal 5 No. 2 Sebagai Penghormatan Dan Penghargaan Kepada Lanjut Usia Diberikan Hak Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Yang Mencakup Pelayanan Keagamaan dan Mental Spiritual Serta Pelayanan Pendidikan Dan Pelatihan (Sugiyono, 2009:14)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2017 tentang sistem pembukuan menyebutkan bahwa menumbuhkan budaya literasi seluruh warga Negara Indonesia dan meningkatkan perilaku perbukuan untuk mempromosikan kebudayaan nasional Indonesia melalui buku ditengah peradaban dunia. Hal tersebut menandakan bahwa literasi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan literasi dapat dilakukan dimanapun, baik secara formal maupun non-formal. Pada dasarnya kegiatan literasi dilakukan untuk memperoleh keterampilan informasi yaitu mengolah dan mengumpulkan informasi. Kecakapan dalam mengolah dan menggali informasi adalah salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap orang. Hal tersebut diperlukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam menggunakan informasi. Tiap individu akan mampu mengontrol diri dalam melakukan sesuatu sebaik-baiknya apabila memahami konsep literasi. Salah satu penelitian di Amerika menemukan bahwa pengaruh literasi membaca (Sari, 2017:106)

Sejak zaman dahulu di Indonesia telah terbentuk lembaga pesantren sebagai media pembelajaran keagamaan bagi anak bangsa, namun sejauh ini pondok pesantren selalu menerima peserta didik berusia 10 sampai 20 tahun. Tidak mengkhususkan untuk lanjut usia. Hal tersebut menyebabkan orang-orang pada berusia lanjut memiliki keterbatasan dalam literasi Islam. gadget memiliki peran penting sebagai sumber informasi Islam bagi masyarakat namun, mengakses informasi Islam melalui gadget merupakan salah satu solusi agar melek literasi Islam namun, kurangnya keahlian untuk mengoperasikan gadget bagi Lanjut Usia menyebabkan mereka (Lanjut Usia) mencari jalan lain untuk meningkatkan literasi Islam secara manual. Kondisi tersebut menyebabkan para Lanjut Usia di Kota Makassar berupaya untuk bergabung pada kegiatan-kegiatan keIslaman yang bersifat inklusif untuk meningkatkan literasi Islam. Selain itu, sebagai bentuk silaturahmi sesama muslim dengan adanya forum-forum pembelajaran Islam dalam rangka melek literasi Islam. Pesantren adalah salah satu lembaga yang sangat berpengaruh terhadap literasi Islam, sejak awal kemunculannya pesantren memiliki fungsi utama menyiapkan santri dan menguasai ilmu agama Islam yang diharapkan dapat menghadirkan kader-kader ulama dan mencerdaskan masyarakat Indonesia dalam menyebarkan agama Islam serta sebagai pertahanan umat dalam bidang akhlak (Idris,2013:101) Tingginya minat masyarakat dalam mempelajari Islami secara intensif mempengaruhi ekspansi pesantren.

Salah satu strategi lembaga pesantren untuk meningkatkan literasi di Indonesia khususnya di Kota Makassar dalam rangka memberikan pelayanan Lanjut Usia melek literasi kepada masyarakat yakni pesantren lorong raudhah Indonesia yang memberikan kesempatan kepada masyarakat yang telah menginjak usia lanjut untuk mengembangkan literasi dengan adanya forum-forum kajian Islam bagi Lanjut Usia dan menyediakan bahan bacaan Islam sebagai bentuk pendukung dalam meningkatkan literasi Islam di Kota Makassar. Pesantren lorong raudhah Indonesia merupakan pesantren dengan pelayanan inklusif atau dengan kata lain tidak membatasi usia bagi masyarakat muslim untuk menuntut ilmu di pesantren tersebut.

Pengelola lembaga di pesantren raudhah Indonesia berupa memberikan pelayanan khusus bagi Lanjut usia dalam meningkatkan literasi dengan adanya forum-forum yang dilakukan dengan jadwal tertentu, selain itu pengurus lembaga juga menyiapkan media yang kiranya dibutuhkan sebagai pendukung dalam meningkatkan literasi bagi Lanjut usia di pesantren lorong raudhah Indonesia Makassar.

Metode

Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan Penelitian kualitatif memiliki sifat sementara, artinya dapat dikembangkan atau diubah setelah peneliti turun langsung kelapangan. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah suatu rumusan masalah yang membimbing peneliti untuk memotret dan menyurvei keadaan sosial secara keseluruhan, merata dan detail. Adapun tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui dibalik pengakuan pengakuan subyek subyek pelakukannya. Peneliti dihadapkan kepada berbagai berbagai objek penelitian yang menghasilkan data yang membutuhkan

analisis. Data yang didapat dari obyek semuanya menghasilkan data yang membutuhkan analisis. penelitian memiliki kaitan kaitan yang yang masih belum jelas. Oleh karenanya, analisis diperlukan diperlukan untuk mengungkap kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum. mengungkap kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum (Siyoto, 2015:98) .

Pada penelitian ini, peneliti akan berusaha mengeksplor data deskriptif secara keseluruhan yang berupa hasil observasi, wawancara, data tertulis yang mendukung. Untuk merealisasikan hal tersebut peneliti turun langsung kelapangan untuk mendapatkan data-data serta fakta tentang peran pesantren dalam meningkatkan literasi Islam di pesantren lorong raudhah indonesia makassar.

Beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara peneliti dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung. Wawancara juga dapat dikatakan bahwa percakapan tatap muka antara pewawancara dan sumber informasi yang diwawancarai dimana pewawancara bertanya secara langsung mengenai objek yang ingin diteliti.

Adapun empat faktor yang mempengaruhi peoses wawancara diantaranya

a. Pewawancara/peneliti

Beberapa karakteristik yang harus dimiliki pewawancara

- 1) Kemampuan dan keterampilan dalam mengajukan pertanyaan kepada informan sebagai sumber informasi.
- 2) Kemampuan dalam memahami dan menerima serta merekam hasil wawancara yang telah dilakukan.
- 3) Karakteristik pewawancara/peneliti.
- 4) Rasa percaya diri dan motivasi tinggi.
- 5) Rasa aman yang dimiliki.

Beberapa kondisi tersebut akan memacu pewawancara/peneliti untuk mengendalikan diri serta mampu menyampaikan pertanyaan dan memahami informasi dengan baik yang diberikan oleh informan atau sumber informasi.

b. Sumber Informasi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari sumber informasi.

- 1) Kemampuan memahami pertanyaan dan mengolah jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara/peneliti.
- 2) Karakteristik sosial (sikap, penampilan dan relasi) sumber informasi.
- 3) Kemampuan untuk menyatakan argumen.
- 4) Rasa aman dan percaya diri.

Dengan kondisi tersebut sumber informasi atau informan dapat memberikan informasi yang tepat dan bermanfaat.

c. Materi Pertanyaan

Terlaksananya wawancara dengan baik adalah harapan dari setiap pewawancara/peneliti oleh karena itu, pewawancara/peneliti perlu menghayati berbagai faktor yang terdapat di dalam materi pertanyaan sehingga memungkinkan wawancara berjalan dengan lancar. Diantara faktor-faktor yang penting dipahami dalam mengajukan pertanyaan yaitu:

- 1) Tingkat kesukaran materi yang ditanyakan.

Materi pertanyaan hendaklah dalam ruang lingkup kemampuan sumber informasi, jangan terlalu suka dan jangan terlalu mudah (usahakan menggunakan istilah yang sekiranya familiar bagi sumber informasi)

- 2) Kesensitifan materi pertanyaan

Peneliti harus mempelajari sejak awal, hal-hal yang menyangkup moral, agama atau ras sumber informasi yang elalu mengundang subjektivitas, keengangan atau penolakan untuk memberi jawaban. Dalam hal ini kemampuan dan keterampilan peneliti diuji dan sangat diperlukan. Usahakan materi yang sensitif dijadikan normatif dan tidak menyinggung orang lain.

d. situasi wawancara

Dalam situasi wawancara, sekurang-kurangnya ada empat kondidi yang perlu diperhatikan.

- 1) Waktu pelaksanaan.
- 2) Wempat pelaksanaan.
- 3) Keadaan lingkungan pada waktu wawancara
- 4) Sikap masyarakat

2. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi adalah mengunjungi secara langsung objek yang akan diteliti, cara yang paling efektif dalam pengumpulan data melalui observasi yaitu dengan format atau blanko sebagai instrumen. Perana yang paling penting dalam melakukan observasi ialah peneliti itu sendiri. Peneliti/pengamat harus jeli dalam mengamati setiap kejadian, gerak atau proses. mengamati bukanlah hal yang mudah, karena manusia banyak dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan yang ada pada dirinya. Pada hasil pengamatan yang dilakukannya harus sama walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain pengamatan harus objektif.

Apabila mengacu pada fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu:

- a. *Participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat atau peneliti secara teratur ikut terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diamati. Dalam kasus ini pengamat atau peneliti memiliki tugas ganda, yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota lain dan sebagai anggota kelompok yang berperan aktif dalam melaksanakan tugas yang diberikan.
- b. *Non-participation observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat atau peneliti tidak terlibat langsung dalam sebagai anggota kelompok atau dapat dikatakan bahwa pengamat atau peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang ditelitinya. Kunci keberhasilan dalam melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati itu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar majalah dan lain sebagainya. Metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup melainkan benda mati.

Hasil dan Pembahasan

Anugerah terbesar bagi lansia pensiunan sesungguhnya adalah hadiah umur panjang yang member kesempatan untuk melakukan perenungan. Bagaimana perjalanan hidup masa lalu, apa yang pernah dilakukan, apa yang dilakukan itu wajar atau baik di mata Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta. Harus diakui, tidak seorang pun yang sempurna, yang masa lalunya terbebas dari dosa-dosa. Atau bahkan masa lalu kita ternyata bergelimang dosa. Tidak seorang pun yang tahu, kecuali Allah Swt, dan tentunya kita sendiri. Karena itu, ketika kita menjadi lansia pensiunan, waktu luang seharusnya menjadi momentum untuk melakukan perenungan, yang memberi kesempatan bagi kita untuk berubah, memperbaiki diri dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Tidak semua orang memiliki profesi sebagai pegawai atau karyawan untuk menjadi lansia pensiunan. Baik pegawai/karyawan maupun yang bukan, banyak yang berhenti atau meninggal pada usia lebih muda.

Momentum menjadi lansia pensiunan menjadi kesempatan untuk memperdalam agama, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas beribadah. Pendalaman agama bagi lansia pensiun harus disikapi serius, mengingat perjalanan hidup kalau dapat dianalogikan bagi seorang lansia pensiun telah berada pada terminal terakhir dalam siklus kehidupan. Karena itu, lansia pensiun betul-betul harus mempersiapkan diri dengan baik menghadapi kematian. Ini bukan nada pesimistis, tetapi sebuah realita yang cepat atau lambat pasti terjadi.

Bagi beberapa orang pensiun adalah saat yang tepat untuk memulai petualang baru, seperti jalan-jalan ke tempat wisata yang diinginkan baik dalam dan luar negeri, menjalani perjalanan ibadah dengan harapan dapat meningkatkan kadar keimanan, aktif di kegiatan peribadatan, atau ada keinginan memulai petualangan baru yang lain, seperti pindah rumah ke daerah yang lebih tenang dan nyaman, bahkan ingin mencurahkan sisa hidup kita untuk terlibat di kegiatan sosial? Semua ini adalah bentuk petualangan baru yang biasa dilakukan oleh para pensiun, dan sangat menantang untuk dicoba. Kegiatan apapun yang menjadi pilihan seharusnya memberi kebahagiaan. Untuk mewujudkan lanjut usia yang lebih produktif dalam menikmati hari tua, pengelola pesantren raudhah Indonesia makassar mengupayakan berbagai hal diantaranya:

1. Upaya pengelola lembaga pesantren lorong Raudhah Indonesia Makassar dalam meningkatkan literasi bagi lanjut usia.

a. Upaya pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu yang penunjang seseorang dalam menguasai sesuatu. Tak dapat dipungkiri bahwa beberapa orang dapat menguasai suatu pekerjaan atau suatu keahlian karena pembiasaan, metode ini juga dilakukan oleh pengelola lembaga pesantren dalam meningkatkan literasi bagi lanjut usia. metode pembiasaan yang diberlakukan di Pesantren Lorong Raudhah Indonesia yaitu pembiasaan membaca khususnya membaca Al-Qur'an, pembiasaan membaca buku-buku islami, dan pembiasaan mendengarkan kajian-kajian sebagai bentuk pendukung dalam meningkatkan literasi bagi lanjut usia. pembiasaan ini memberikan kesempatan bagi para santri lanjut usia untuk terbiasa dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an dan kajian-kajian keislaman. Pada tahap pembiasaan dilakukan kegiatan membaca yang menyenangkan dengan memberikan kesempatan bagi santri lanjut usia untuk melakukan pembiasaan membaca. Kegiatan ini didukung dengan adanya taman literasi dan perpustakaan yang menyediakan beberapa koleksi buku. Pembiasaan membaca al-qur'an sendiri dilakukan setelah shalat fardhu, sedangkan untuk kegiatan membaca buku dilakukan setelah waktu dhuha.

b. Upaya pembelajaran

Meningkatkan literasi khususnya bagi lanjut usia merupakan suatu tantangan tertentu bagi pengelola Pesantren Lorong Raudhah Indonesia karena kegiatan proses belajar mengajar bersama seseorang yang berusia lanjut tentu saja berbeda dengan seseorang dengan usia sekolah. upaya pembelajaran ini merupakan tindak lanjut dari pembiasaan. Apabila santri sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan literasi baik literasi membaca maupun baca Al-Qur'an maka selanjutnya dilakukan praktik dari hasil kegiatan pembiasaan ini. Pada fase upaya pada fase pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk mengasah kemampuan secara kritis dan kreatif melalui kajian-kajian islam dan kegiatan diskusi lainnya sebagai bentuk dukungan terhadap santri untuk dipersiapkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap pengajar. Beberapa upaya pengembangan diantaranya membaca al-qur'an, dan pembelajaran kecakapan literasi.

c. Upaya Pengembangan

Upaya pengembangan merupakan hasil dari upaya pembiasaan dan pembelajaran artinya dan hasil dari pembiasaan dan pembelajaran ini kemudian dikembangkan dan santri dilatih untuk lebih melek literasi kemudian mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan dilatih menjadi pengajar bagi santri yang berada pada tingkatan dibawahnya. beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap pengembangan ini yaitu: Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan literasi, menjadi pengajar.

2. Dampak dari kegiatan literasi pada lembaga pesantren lorong Raudhah Indonesia Makassar dalam meningkatkan literasi bagi lanjut usia

a. Kemampuan Membaca

Pada usia lanjut maka akan mudah menghadapi stress hal ini dikarenakan pada fase lanjut usia merupakan masa masalah baik dalam penyesuaian fisik, kesehatan, ekonomimupun masalah social. Untuk mengatasi permasalahan stress pada lanjut usia para lanjut usia di lingkungan pesantren lorong raudhah Indonesia menyibukkan diri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh pengelola pesantren. Kegiatan membaca yang dimaksud disini bukan hanya membaca secara teks, tetapi juga membaca, menganalisis dan menelaah bahan bacaan yang kemudian dijadikan materi dalam kajian-kajian keislaman yang dilakukan secara rutin di pesantren lorong raudhah Indonesia. Membaca dalam hal ini bukan hanya membaca buku, tetapi membaca al-qur'an. berdasarkan hasil wawancara dengan para santri setelah ikut terlibat pada kegiatan literasi di pesantren lorong raudhah Indonesia, para lanjut usia lebih bijak dalam menelaah informasi yang mereka dapatkan. Selain itu para santri lanjut usia juga menjadi mahir membaca dan menelaah makna dari al-qur'an.

Kegiatan membaca ini menjadi obat jenuh bagi para lanjut usia dalam menghabiskan masa pensiun mereka, dengan adanya kegiatan ini mereka menjadi lebih produktif dalam kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu kegiatan ini merupakan salah satu solusi bagi lanjut usia dalam mengakses informasi islam dengan keterbatasan mereka dalam mengakses informasi menggunakan *gadget*. Dengan mengikuti rangkaian kegiatan literasi di pesantren lorong raudhah Indonesia juga memberikan kemampuan berbicara secara formal, dan dapat melakukan komunikasi public menjadi lebih baik, dimana yang awalnya Cuma mampu berkomunikasi secara langsung atau komunikasi antar personal dengan tidak formal, hingga mampu menjadi pengajar atau pembawa materi dalam kajian-kajian rutin.

Pada proses kegiatan membaca khususnya membaca Al-Qur'an itu menjadi sebuah tantangan bagi santri maupun bagi pengajar. Pada praktik membaca Al-Qur'an beberapa hal menjadi kendala bagi santri

lanjut usia, disebabkan oleh penggunaan alat vital yang sudah tidak berfungsi dengan baik, seperti penglihatan yang tidak lagi berfungsi dengan baik. Maka, dibutuhkan media baca dengan penulisan huruf yang lebih besar dari yang pada umumnya untuk memudahkan santri lanjut usia dalam proses belajar mengajar, khususnya belajar membaca Al-Qur'an.

b. Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis disini dimaksudkan bukan hanya menulis secara teks sama seperti yang diajarkan oleh anak usia pra-sekolah, namun menulis dalam hal ini, menulis rangkaian materi yang kemudian dijadikan bahan pada praktik ceramah, baik ceramah jumat (khutbah), ceramah tarwih pada bulan ramadhan dan ceramah pada kajian-kajian yang dilakukan di pesantren lorong raudhah Indonesia. pada kegiatan menulis ini santri lanjut usia mengungkapkan gagasan dari hasil pembelajaran yang selama ini dilakukan di pesantren. Dengan menulis para santri dapat mengembangkan isi dari bahan bacaan yang telah dibaca dan ditelaah secara keseluruhan. Tak hanya itu dengan menulis para lansia juga dapat menyalurkan ekspresi dalam bentuk pikiran.

Tulisan ini kemudian ditelaah kembali kemudian dijadikan materi pada kajian-kajian rutin yang dilakukn setiap hari rabu dan ahad. Meski kegiatan menulis ini tidak diwajibkan bagi para santri lanjut usia akan tetapi antusiasme santri yang besar sehingga memotivasi mereka untuk terus menulis materi-materi yang kiranya dapat dijadikan tema untuk membawa materi apabila ceramah tarwih dan khutbah jum'at.

Adapun kemampuan menulis yang harus dipenuhi oleh santri yaitu

1. menulis materi khutbah jum'at
2. menulis materi ceramah tarwih
3. menulis materi kajian rutin setiap dua kali sepekan.

c. Kemampuan Berbahasa Lisan

Pada tahap ini, para santrri telah ada pada fase menguasai ini dari bahan bacaan atau kajian yang dilakukan melalui kegiatan literasi kemudian diimplementasikan secara formal melalui kajian, maupun menjadi pemateri acara. Keterampilan berbahasa lisan ini telah sampai pada tahap mampu membaca, menulis, menelaah, dan menganalisis informasi yang kemudian akan disampaikan kembali kepada audiens. Berbahasa lisan pada prinsipnya dibedakan ats dua keterampilan dasar yaitu keterampilan berbicara dan menyimak. Berbicara merupakan kemampuan untuk mengeluarkan ide, gagasan ataupun pikiran menggunakan bahasa lisan, sedangkan menyimak merupakan kemampuan mendengarkan secara sungguh untuk mendapatkan informasi lisan yang disampaikan.

Mengingat pentingnya penguasaan bahasa lisan bagi seseorang sehingga, para pengajar di pesantren lorong raudhah Indonesia juga mendorong para santrinya untuk mampu berbahasa lisan dengan baik. Berbahasa lisan ini dimulai dengan mendengarkan, menyimak, kemudian diskusi kecl-kecilan kemudian para santri telah mampu menelaah materi dengan baik. Setelah itu barulah para santri tampil di depan umum untuk melatih kemampuannya dalam berbahasa lisan. Adapun kualifikasi berbahasa lisan diantaranya:

1. Mampu menjadi pemateri dalam membawakan suatu tema pada kajian rutin yang dilakukan dua kali sepekan secara rutin
2. Mampu menjadi pemateri khutbah jum'at bagi laki-laki
3. Mampu menjadi pemateri ceramah tarwih pada bulan ramadhan.

Dengan kegiatan-kegiatan seperti ini, para santri ikut menjalin bina akrab dengan sesama sehingga rukun dalam kehidupan bertetangga, saling mengingatkan dalam kebaikan dan menegur apabila melakukan kesalahan. Sering kali yang menjadi kendala pada praktik berbahasa lisan ialah pada saat melakukan kajian dimana volume suara sedikit ditinggikan agar pada audiens dapat mendengarkan materi dengan baik dan tidak terjadi kesalahpahaman transfer informasi.

Daftar Rujukan

BPKB Sulsel Bakti Sosial di Pesantren Lorong Raudhah Indonesia. 2022. <http://www.bpkp.go.id>

Eko Prasetyo, dkk. 2014. *Boom Literasi Menjawab Tragedy Nol Buku:Gerakan Literasi Bangsa* Surabaya:Revka Petra Media.

Esti Swastika Sari. 2017. *Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa FBS UNY*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Vol 16, Nomor 1.

- Galib, A. A. C., Arham, A., Ismaya, I., & Haruddin, H. 2022. Strategi Membangun Kerja Sama dalam Upaya Peningkatan Layanan Perpustakaan. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 2(2), 27-32.
- Ismaya, I., Chabir, A. A. C. G. A., & Elihami, E. 2022. Communication Literacy Education: Effective Communication Patterns in the Elderly. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2458-2460.
- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata*. Bandung: Pondok Yatim Al-Hilal.
- Muhammad Idris Usman. 2013. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kin)*, Pare-pare: jurnal Al-Hikmah, vol.XIV, Nomor. 1.
- Muhammad yamin sani. 2021. *Lansia Tangguh Sehat Dan Hidp Berkah*. Yogyakarta: AG Publishing.
- Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.
- Pipit Festi. 2018. *Lanjut Usia Perspektif dan Masalah*. Surabaya, Umsurabaya Publishing.
- Pusat Pembinaan Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2016. *Gerakan Nasional Literasi Bangsa*, Jakarta: Bidang Pembelajaran Pembinaan Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan.
- Pusat Pembinaan Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2016. *Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta: Bidang Pembelajaran Pembinaan Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sandu Siyoto. 2015. *Metodologi Penelitian*. Sleman, Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet.VI; Bandung: Alfabeta.
- Umi Chulsum. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Koshiko.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 3 tahun 2017 Bab I, Pasal 4 Tentang Sistem Perbukuan.
- Wiwin Hendriani. 2022. *Dinamika Perkembangan Usia Lanjut: Menjadi Lansia yang sehat dan bahagi*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.

 Indexing:


Copyright © 2023 Maktabatun Journal (ISSN 2797-2275(online))

Published by Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Enrekang

<https://ummaspul.e-journal.id/RMH/index>